



Faktor Yang Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Yang Dipimpin Perempuan

Pardomuan Robinson Sihombing¹, Rini Rahani²
¹Badan Pusat Statistik, Jakarta, ²Politeknik Statistik STIS, Jakarta
¹robinson@bps.go.id, ²rinirahani@bps.go.id

Received: 12 Januari 2021; Revised: 26 Februari 2021; Accepted: 28 April 2021
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.225.232-2021>

Abstrak

Pada umumnya yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarga adalah laki-laki sebagai kepala rumah tangga (KRT). Akan tetapi ada kalanya KRT bukan laki-laki tetapi perempuan. Hal ini dapat terjadi apabila dalam suatu rumah tangga terjadi perceraian baik cerai hidup maupun cerai mati. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga yang dipimpin perempuan. Data yang digunakan dari Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Model yang digunakan menggunakan analisis regresi ordinal. Hasil yang didapat tingkatan pendidikan dan umur memberikan hasil yang signifikan positif. Sedangkan lokasi tempat tinggal dan status bekerja memberikan hasil yang signifikan negatif. Perlu adanya kebijakan dan pemberdayaan terhadap keluarga yang dipimpin perempuan, sehingga kesejahteraan dapat dirasakan oleh setiap keluarga.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Ordinal, Perempuan, Rumah Tangga

Abstract

In general, the man who is responsible for meeting the needs and welfare of the family is the head of the household. However, there are times when the head of household is not male but female. This can happen if there is a divorce in a household, either divorced or divorced. This study aims to determine the factors that affect the welfare of households led by women. The data used is from the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) in 2017. The model used uses ordinal regression analysis. The results obtained by the level of education and age gave significantly positive results. Meanwhile, the location of residence and work status gave significantly negative results. There is a need for policies and empowerment of families led by women, so that welfare can be felt by every family.

Keywords: Welfare, Ordinal, Women, Household



PENDAHULUAN

Setiap manusia baik sebagai individu, rumah tangga maupun masyarakat pasti mendambakan kehidupan yang sejahtera. Baik itu individu/ rumah tangga/ masyarakat yang tinggal di kota maupun yang di desa, yang berpendidikan tinggi atau rendah, yang muda maupun tua. Pada tatanan masyarakat, kesejahteraan dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang meliputi program dan pelayanan yang membantu orang agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang sangat mendasar untuk kesejahteraan masyarakat (Zastrow, 2000). Kesejahteraan keluarga dapat diartikan sebagai kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup (Badan Pusat Statistik, 2020). Sedangkan menurut BPPKN (2015), keluarga sejahtera adalah yang mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. BKKBN membagi kriteria keluarga sejahtera dalam tiga tahapan yakni tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera 1 (KS 1), dan Keluarga Sejahtera (KS).

Pada umumnya yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan kebutuhan dan kesejahteraan keluarga adalah laki-laki sebagai kepala rumah tangga (KRT). Akan tetapi ada kalanya KRT bukan laki-laki tetapi perempuan. Hal ini dapat terjadi apabila dalam suatu rumah tangga terjadi perceraian baik cerai hidup maupun cerai mati. Salah satu tema yang cukup aktual saat ini adalah bagaimana peran perempuan sebagai kepala rumah tangga. Banyak kajian mengenai peranan perempuan sebagai kepala keluarga, antara lain mengenai peran ganda yang harus diemban, problema sosial dan kesehatan, potensi perempuan sebagai pemimpin, dan upaya-upaya pemberdayaan terhadap perempuan kepala keluarga. Sebagaimana pria, perempuan juga berpotensi mencapai keberhasilan dalam memimpin. Hal ini dikarena perempuan juga dapat memiliki sikap tegas, tangguh dan akurat dalam membuat keputusan sebagai karakter yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Namun di sisi lain menurut Riyadh (2012), perempuan sebagai KRT rawan menghadapi berbagai problem seperti kemiskinan, kekerasan, anak-anak yang bermasalah hingga gangguan berbagai penyakit, sebagaimana temuan Riyadh dalam penelitiannya pada perempuan kepala keluarga di Bagdad. Kajian lain dilakukan oleh Putri dkk (2015) dalam pemberdayaan perempuan sebagai kepala rumah tangga. Hasil yang didapat perempuan sebagai KRT memiliki peran ganda dalam rumah tangga yang mengharuskan perempuan harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga yang dipimpin oleh perempuan. Dalam hal ini, kesejahteraan yang dikelompok menjadi tiga sesuai dengan kriteria oleh BKKBN. Karena pengelompokan variabelnya lebih dari dua, maka pemodelan yang sesuai adalah menggunakan regresi ordinal.

METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Adapaun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Tingkat Kesejahteraan	1 Pra Sejahtera (PK)	ordinal
	2 Keluarga Sejahtera 1 (KS1)	
	3 Keluarga Sejahtera (KS)	
Pendidikan	1 Tidak Sekolah	ordinal
	2 Sekolah Dasar	
	3 Sekolah Menengah	
	4 Perguruan Tinggi	
Wilayah	1 Kota	nominal
	2 Desa	
Status Bekerja	1 Bekerja	ordinal
	2 Tidak Bekerja	
Umur	Umur	rasio

Regresi Ordinal

Menurut Lameshow dan Hosmer (2000), metode statistika yang menggambarkan hubungan antara suatu variabel respon (Y) bertipe kategori dengan lebih dari satu variabel prediktor (X) dimana variabel respon memiliki lebih dari dua kategori dan skala pengukuran bersifat tingkatan adalah regresi ordinal. Dalam menaksir parameter regresi ordinal, menurut Agresti (1990) dapat digunakan metode kemungkinan nilai maksimum, yaitu dengan memaksimumkan fungsi *likelihood* dari fungsinya yang digunakan dengan maximum likelihood estimator (MLE). Beberapa uji yang dilakukan pada model regresi ordinal adalah koefisien determinasi, uji kesesuaian model (*Goodnes of Fit*), uji akurasi model, uji serentak/ simultan dan uji hipotesis/ uji parsial.

a. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Pada regresi, dimana variabel dependennya yang bersifat kategori nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai pseudo R-square. Ada beberapa pendekatan nilai pseudo R *square*, diantaranya Cox-Snell, Mc. Fadden, Nagelkerke, Efron, Nakagawa dan lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan formula Cox and Snell pseudo *r-square* sebagai berikut:

$$R_{CS}^2 = 1 - \left(\frac{LL(null)}{LL(model)} \right)^{\frac{2}{n}} \quad (1)$$

dimana LL adalah nilai *likelihood* dari model dan n adalah jumlah sampel

b. Uji Goodness of Fit (Gof)

Ujo Gof adalah statistik uji yang digunakan untuk meguji kesesuaian model regresi ordinal. Adapun hipotesis uji ini adalah sebagai berikut :

H₀: Model cukup memenuhi

H₁: Model tidak memenuhi

Statistik ujinya adalah:

$$\chi^2 = \sum_{j=1}^J \frac{(y_j - m_j \phi_j)^2}{m_j \phi_j (1 - \phi_j)} \quad (2)$$



dengan $J = 1, 2, 3, \dots, j$, dimana, y_j menyatakan variabel respon ke- j , m_j menyatakan banyaknya observasi yang memiliki nilai ϕ_j , dan ϕ_j menyatakan peluang kumulatif. H_0 ditolak apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{\alpha, j-2}$

c. Akurasi Model

Akurasi adalah metode yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja prediksi suatu model klasifikasi. Akurasi model dinilai dari seberapa besar model mampu memprediksi dengan tepat masing-masing kategori. Pada umumnya suatu model dikatakan baik jika mampu memprediksi dengan tepat lebih dari 50 persen datanya.

d. Uji serentak/ Uji simultan

Uji serentak digunakan untuk melihat apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Adapun hipotesis dalam uji serentak adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

(tidak ada variabel independent yang berpengaruh)

$$H_1 : \text{Minimal ada satu } \beta_j \neq 0$$

Dengan statistik uji:

$$G = -2 \log \left[\frac{\left(\frac{n_0}{n}\right)^{n_0} \left(\frac{n_1}{n}\right)^{n_1} \left(\frac{n_2}{n}\right)^{n_2}}{\sum_{i=1}^n (\phi_0(x_i)^{y_{0i}} \phi_1(x_i)^{y_{1i}} \phi_2(x_i)^{y_{2i}})} \right] \quad (3)$$

Dimana, n_1 , n_2 dan n_3 berturut-turut menyatakan nilai observasi $Y = 1$, $Y = 2$, dan $Y = 3$, dan n menyatakan banyaknya observasi. H_0 ditolak pada tingkat signifikan sebesar α bila p -value $< \alpha$ atau $G > \chi^2_{\alpha, db}$

e. Uji Parsial

Untuk uji parsial, signifikansi parameter model dapat diuji dengan *Wald Test*. Hasil dari *Wald Test* digunakan untuk menunjukkan apakah suatu variabel prediktor signifikan atau layak masuk dalam model atau tidak.

Hipotesis yang digunakan:

$$H_0 : \beta_j = 0 \text{ (variabel ke-} j \text{ tidak berpengaruh)}$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0 \text{ (variabel ke-} j \text{ berpengaruh)}$$

Dengan statistik uji:

$$W = \frac{(b_j - \beta)}{s(b_j)} \quad (4)$$

H_0 ditolak bila $W > Z_{\alpha/2}$ atau P -value $< \alpha$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum lebih lanjut membahas faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga yang dipimpin perempuan, akan dijelaskan tabel deskriptif variabel-variabel penelitian. Pada Tabel 2 terlihat bahwa dari sisi pendidikan, proporsi kategori Pra Sejahtera tertinggi pada KRT perempuan yang tidak tamat sekolah yaitu sebesar 78,7 persen. Sedangkan proporsi kategori KS tertinggi pada KRT yang pendidikannya tinggi



yaitu sebesar 38,7 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan cukup berperan dalam status kesejahteraan rumah tangga yang dipimpin perempuan. Selanjutnya wilayah tempat tinggi juga memberikan dampak terhadap kesejahteraan rumah tangga. Di daerah urban (kota), proporsi tertinggi adalah pada kategori KS sedangkan di daerah rural (desa) proporsi tertinggi pada kategori PK. Status bekerja juga memberikan dampak terhadap kesejahteraan rumah tangga. Pada status KRT perempuan yang bekerja proporsi yang KS cukup berimbang dengan yang PK, sedangkan yang statusnya tidak bekerja, kategori kesejahteraan didominasi oleh kategori PK. Dari sisi umur secara rata-rata umur responden 42 tahun, dengan nilai minimum 19 tahun dan maksimum 59 tahun.

Tabel 2. Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	PK	KS1	KS	Total
Pendidikan	1 Tidak Sekolah	78,7	14,8	6,6	100,0
	2 Sekolah Dasar	67,7	14,5	17,7	100,0
	3 Sekolah Menengah	37,8	23,5	38,7	100,0
	4 Perguruan Tinggi	17,4	15,2	67,4	100,0
Wilayah	1 Kota	29,4	23,3	47,3	100,0
	2 Desa	75,5	12,4	12,2	100,0
Status Bekerja	1 Bekerja	40,4	20,9	38,7	100,0
	2 Tidak Bekerja	86,4	8,8	4,8	100,0

Selanjutnya dilakukan pengecekan hubungan antara variabel kategorik dengan menggunakan metode asosiasi/ korelasi. Adapun hipotesis nol adalah tidak terdapat asosiasi antara kategori pada variabel independen dengan kategori variabel dependen. Pada Tabel 3, terlihat bahwa seluruh *probability value* untuk ketiga variabel kategorik bernilai di bawah 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat asosiasi antara variabel independen dengan variabel dependennya.

Tabel 3. Uji Asosiasi Variabel Dependen dengan Independen

Variabel	Chi Square	P.Value
Pendidikan	206,018	0,000
Wilayah	265,455	0,000
Status Bekerja	172,235	0,000

Langkah selanjutnya adalah menguji kebaikan model. Beberapa hal yang diuji di antaranya: uji *parallel line*, uji GoF, model *fitting* (uji simultan), koefisien determinasi dan ketepatan dalam pengklasifikasian (*accuracy*). Di dalam pemodelan regresi ordinal asumsi yang dilakukan adalah uji *parallel line*, dimana adanya pengasumsian hipotesis null bahwa bahwa peluang kumulatif proporsional antar kategori pada variabel dependen. Pada Tabel 4, dengan menggunakan uji *chi-square* didapat nilai *chi-square* sebesar 4.548 dan *probability value* sebesar 0.603. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang diuji sudah memenuhi asumsi *parallel line*. Selanjutnya adalah uji *goodness of fit* (Gof) baik dengan metode pearson maupun *deviance* di dapat nilai *prob.chi-square* sebesar 0.916. Artinya model yang digunakan sudah sesuai. Uji model *fitting*/ uji simultan bertujuan mengetahui apakah ada minimal satu variabel independen yang berpengaruh signifikan



terhadap variabel dependen. Di dapat hasil nilai *chi-square* sebesar 460.77 dan *probability value* sebesar 0.000 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat minimal 1 variabel independent yang signifikan.

Tabel 4. Kriteria Kebaikan Model

Kriteria	<i>chi-square</i>	df	<i>prob.chi-square</i>
<i>Test Parallel Line</i>	4,548	6.000	0.603
<i>Goodness of Fit (GoF)</i>	411,214	452	0.916
Model Fitting	460,799	6.000	0.000
Cox and Snell=0,314		<i>accuracy</i> =0,63	

Untuk mengetahui kontribusi variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen digunakan uji koefisien determinasi. Dalam penelitian ini menggunakan nilai *pseudo R Square Cox* dan Snell. Pada Tabel 4, terlihat bahwa nilai koefisien dterminasi sebesar 0,314 artinya seluruh variabel independen mampu menjelaskan variasi kategori kesejahteraan KRT Perempuan sebesar 31,4 persen sisanya oleh variabel lain di luar model. Model yang terbentuk dapat digunakan untuk melakukan prediksi pengklasifikasian kategori kesejahteraan KRT Perempuan dengan akurasi sebesar 63 persen (pada umumnya *cut off* sebesar 50 %). Selanjutnya adalah melakukan uji hipotesa pengaruh masing-masing variabel independen. Pada Tabel 5, jika dilihat per variabel tingkatan pendidikan dan umur KRT memberikan hasil yang signifikan positif. Sedangkan wilayah dan status bekerja KRT memberikan hasil yang signifikan negatif. Nilai *threshold* masing-masing kategori juga memberikan hasil yang signifikan. Hal ini berarti ada perbedaan peluang masing-masing kategori kesejahteraan KRT Perempuan.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variabel	Indikator	coefficient	odds	z.stat	P.value
Pendidikan (Tidak Sekolah)	Pend.Dasar	0,559326	1,75	1,61	0,106
	Pend.Menengah	1,440539	4,22	4,17	0,000
	Pend.Tinggi	2,635156	13,95	6,8	0,000
wilayah(kota)	Desa	-1,45133	0,23	-10,36	0,000
Status Bekerja (bekerja)	Tidak bekerja	-1,2374	0,29	-5,72	0,000
Umur	Umur	0,039698	1,04	4,73	0,000
Threshold	[WI = 1]	2,018157	7,524	14,67036	0,000
	[WI = 2]	3,082604	21,81	33,71169	0,000

() *baseline/ kategori acuan*

Diskusi

Tingkat Pendidikan memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap tingkat kesejahteraan KRT Perempuan. Hal ini semakin tinggi pendidikan KRT Perempuan maka peluang suatu kehidupan yang lebih sejahtera akan semakin tinggi. *Odds* terbesar pada kategori pendidikan tinggi sebesar 13,95. Artinya peluang sejahtera KRT perempuan dengan pendidikan tinggi 13,95 kali daripada KRT Perempuan yang tidak tamat sekolah. Hasil ini senada dengan penelitian Putri dkk. (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi diri adalah dengan pendidikan. Dengan semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh kepala keluarga, maka memiliki peluang mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik dan pada akhirnya dapat



meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendidikan merupakan salah satu investasi untuk meningkatkan kesejahteraan.

Wilayah memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap tingkat kesejahteraan KRT Perempuan dengan *odds* sebesar 0,23. Hal ini berarti peluang sejahtera KRT Perempuan di desa (rural) lebih kecil 0,23 kali daripada di kota (urban). Hasil ini senada dengan penelitian Suparmini (2007) yang menyatakan ada kaitan antara desa kota dengan tingkat kesejahteraan. Hal ini berkaitan dengan akses yang ada antara urban dan rural. Dimana kota (urban) merupakan tempat yang pada umumnya memiliki akses sarana dan prasarana yang lebih baik daripada desa (rural). Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di urban, KRT Perempuan dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Status bekerja memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap tingkat kesejahteraan KRT Perempuan dengan *odds* sebesar 0,29. Hal ini berarti peluang sejahtera KRT Perempuan yang tidak bekerja lebih kecil 0,29 kali daripada yang bekerja. Ketika seorang KRT Perempuan bekerja, maka akan memiliki penghasilan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Selain itu juga akan meningkatkan tingkat kesejahteraannya.

Umur memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap tingkat kesejahteraan KRT Perempuan. Hal ini semakin tinggi umur KRT Perempuan maka peluang suatu kehidupan yang lebih sejahtera akan semakin tinggi. Hal ini senada dengan penelitian Suandi dkk (2014) yang mengatakan ada hubungan antara umur dengan tingkat kesejahteraan. Umur berkaitan dengan tingkat kemampuan. Semakin tinggi umur dalam rentang usia produktif, maka tingkat kemampuan juga akan meningkat. Tomo dan Pierewan (2017) menyatakan hubungan kesejahteraan subjektif dan usia berbentuk seperti terompet, dengan puncak kepuasan hidup ada pada kelompok usia 15-19 tahun dan titik terendah kepuasan hidup ada pada kelompok usia di atas 75 tahun.

PENUTUP

Pemodelan faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga yang dipimpin perempuan dengan regresi ordinal memberikan performa yang baik. Dari sisi asumsi kebaikan model semuanya terpenuhi. Variabel tingkatan pendidikan dan umur memberikan hasil yang signifikan positif. Sedangkan wilayah dan status bekerja memberikan hasil yang signifikan negatif. Nilai *threshold* masing-masing kategori juga memberikan hasil yang signifikan. Adapun saran terkait penelitian selanjutnya dapat dibedakan ke dalam saran pemodelan dan saran variabel penelitian. Penelitian selanjutnya dalam memodelkan dengan menggunakan metode pengklasifikasian lainnya misalnya dengan menggunakan metode *machine learning*. Dari sisi variabel, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel penjelas yang relevan terhadap kesejahteraan KRT Perempuan.



References

- Agresti, A. (1990). *Categorical Data Analysis*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2015). *Penegrtian Keluarga Sejahtera menurut BKKBN Banjarmasin*. Banjarmasin: BKKBN Kalimantan Selatan.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Lemeshow, D. W., & Hosmer, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Putri, R. Y., Azhar, Z., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Kemiskinan Berdasarkan Gender Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 603-612.
- Riyadh, L. K. (2012). Medical and Social Problems among Women Headed Families in Bagdad. *Qatar Medical Journal*, 2(2), 51-58.
- Suandi, Yuslidar, Suma, S., & Damayanti, Y. (2014). Hubungan Karakteristik Kependudukan dengan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Jambi . *PIRAMIDA*, 10(2), 71 – 77 .
- Suparmini. (2007). Keterkaitan Desa-Kota: Sebagai Alternatif Pembangunan Perdesaan. *Geomedia*, 5(2), 193-206.
- Tomo, S. W., & Pierewan, A. C. (2017). Kesejahteraan Subjektif Dan Usia di Indonesia . *Jurnal Pendidikan Sosiologi* , 1-13.
- Zastrow, C. (2000). *Introduction to Social Work and Social Welfare*. United States: Brooks Cole.